

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk sosial juga disebut sebagai makhluk ekonomi, makhluk berakal dan sebagainya. Penyebutan manusia sebagai makhluk sosial didasarkan pada kenyataan bahwa manusia memerlukan pihak lain di dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu manusia memerlukan interaksi dengan pihak lain. Oleh karena itu dalam konteks inilah bahasa memainkan peran penting, karena melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan pihak lain. Tidaklah berlebihan jika Bourdieu (dalam Rusdiarti, 2003:34) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi di samping juga memainkan fungsi-fungsi lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari peristiwa berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu hal yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa.

Menurut Kridalaksana 1983 (dalam Abdul Chaer, 2007:32). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa

memiliki beragam ciri dan fungsi yang disesuaikan dengan penggunaannya dalam masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahasa mempunyai kaitan yang erat dalam proses komunikasi. Tidak ada satu peristiwa komunikasi yang tidak melibatkan bahasa. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima, dibangun berdasarkan penyusunan kode atau simbol bahasa oleh pengirim (*chiffrement*) dan pembongkaran kode atau simbol bahasa oleh penerima (*dechiffrement*) (Rusdiarti, 2003:35). Saat berkomunikasi penutur tidak lepas dari mitra tutur yang beragam. Maka keberhasilan komunikasi akan sangat ditentukan bagaimana cara menyampaikan pesan. Tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari dijumpai komunikasi yang dilakukan tidak berhasil akibat ketidaktepatan cara berkomunikasi yang dilakukan.

Bahasa sebagai alat komunikasi seharusnya dipahami penutur dan mitra tutur agar tidak menimbulkan salah pengertian. Pesan seorang penutur kepada mitra tuturnya dapat berjalan baik jika keduanya saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara tersurat saja belum cukup dalam berkomunikasi, karena pesan dalam komunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat bisa dimengerti dengan mencari makna semantis. Sedangkan makna tersirat masih kurang jika hanya dengan semantis, karena makna tersirat tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur saja tetapi apa yang tidak dikatakan juga berpengaruh.

Dalam sebuah percakapan, untuk dapat memahami makna tersirat suatu ujaran pemahaman mengenai implikatur sangat diperlukan, makna yang tersirat

dalam suatu percakapan disebut sebagai implikatur percakapan. Dengan kata lain implikatur percakapan adalah pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Grice dalam Gunawan, 2007:247). Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus diperhatikan dan harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Pada saat berkomunikasi harus mengetahui situasi dan kondisi, selain itu harus mengetahui dengan siapa lawan tutur saat berkomunikasi. Salah satu pengguna bahasa yang ada di masyarakat adalah sekelompok orang yang berada di kalangan pesantren. Masyarakat pesantren tersebut sama halnya dengan masyarakat luar pesantren yang menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Sehingga fungsi dan kaidah kebahasaan yang digunakan masyarakat pesantren itu sama walaupun masih ada sedikit perbedaan dengan penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat luar pesantren.

Perbedaan penggunaan bahasa antara masyarakat pesantren dengan masyarakat di luar pesantren sudah jelas seperti tingkatan penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat pesantren itu tingkatannya lebih tinggi dan pemilihan kata yang digunakan lebih halus atau sopan walaupun tidak pada semua kata yang digunakan. Hal-hal yang sering terjadi di kalangan pesantren dalam berbahasa biasanya menggunakan kata-kata yang singkat sehingga penutur dan lawan tutur tidak memahami konteks pembicaraan jika keduanya tidak memahami situasi dan kondisinya, oleh sebab itu akan terjadi salah paham antar keduanya, akan tetapi

hal tersebut jarang terjadi pada kalangan pesantren, karena kedekatan sosial yang mereka miliki menimbulkan keakraban antar santri yang satu dengan yang lainnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang tersebar di Indonesia. Pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat, salah satu pondok pesantren yang ada di Bangkalan ini juga menjadi tempat pendidikan yang masih aktif yaitu Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan. Dengan adanya pesantren ini komunikasi antarsantri terjadi sehingga pesantren juga menjadi salah satu tempat untuk berkomunikasi khususnya bagi para santri. Pada proses komunikasi yang terdapat di kalangan santri khususnya santri putra di Pondok Pesantren Sirojul Cholil yang mayoritas penduduk asli Bangkalan memungkinkan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi, khususnya dalam percakapan sehari-hari di kawasan pondok yang membutuhkan penjelasan secara linguistik untuk memahami makna tuturan tersebut, dengan memahami implikatur dari tuturan itu sendiri.

Implikatur merupakan subkajian dalam pragmatik yang mengkaji makna di balik sebuah tuturan, implikatur merupakan bagian dari tindak tutur dalam sebuah peristiwa tutur yang memiliki keragaman fungsi dalam berbagai konteks. Implikatur merupakan produk sosial-budaya penutur, sehingga implikatur memiliki kekhasan tersendiri yang menuntut penjelasan fungsional, eksplisit, dan kontekstual. Salah satu contoh terjadinya implikatur yang terjadi di Pondok Pesantren Sirojul Cholil di kalangan santri putra. Seorang santri yang ingin mandi lalu berkata “saya sebelah utara” dan santri yang satu menjawab “lebih dulu saya” dari percakapan tersebut memiliki arti saya ingin mandi di kamar mandi sebelah

utara akan tetapi temannya lebih dahulu mengantre di kamar mandi sebelah utara tersebut.

Adapun contoh tuturan lain yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil yaitu santri A berkata “sana cuci dulu” santri B “sudah” santri A “ngak masih kotor”. Pada percakapan tersebut melibatkan dua orang penutur, yaitu santri A dan santri B. Topik pembicaraan tersebut mengenai larangan untuk masuk musala atau langgar yang dilakukan oleh santri A pada santri B, karena santri A melihat bahwa kaki santri B masih ada kotoran yang menempel di kakinya sehingga santri A melarang santri B untuk masuk musala atau langgar. Pada percakapan tersebut terdapat implikatur percakapan melarang, yang selanjutnya disingkat IP.

Dari contoh percakapan yang terjadi membutuhkan sebuah kajian implikatur dalam memahami makna tuturan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti implikatur dalam percakapan santri putra pada waktu istirahat yang terjadi di Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan. Penelitian ini dilakukan karena sering terjadinya komunikasi yang berkaitan dengan implikatur percakapan sehingga memiliki ketertarikan tersendiri khususnya bagi peneliti.

Peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan karena peneliti sendiri juga salah satu masyarakat pesantren tersebut, sehingga mempermudah peneliti dalam penelitiannya. Implikatur percakapan sering terjadi di kalangan santri putra pada saat istirahat. Pada saat itulah para santri putra tidak ada kegiatan apapun seperti mengaji atau kegiatan sekolah karena pada waktu-waktu tertentu seperti mengaji dan sekolah para santri tidak

memiliki kesempatan untuk berbicara secara leluasa. Mereka lebih banyak menyimak apa yang disampaikan oleh kiai atau ustaz. Peneliti lebih fokus pada waktu istirahat karena pada saat istirahat atau tidak ada kegiatan seperti proses pembelajaran para santri lebih bebas untuk berkomunikasi satu sama lain, kosakata yang diucapkan lebih banyak sehingga kata yang mengandung implikatur lebih banyak dan lebih bervariasi dibandingkan saat ada kegiatan.

Adapun selain kegiatan tersebut para santri lebih bebas mengutarakan pendapat atau curahan hati mereka kepada teman atau sahabatnya, dan biasanya itu sering terjadi di asrama atau di musala yang memang menjadi tempat favorit para santri putra di Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan. Pada saat itulah fenomena implikatur percakapan banyak digunakan saat berkomunikasi. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian implikatur percakapan santri putra pada waktu istirahat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat atau wilayah sosial pemakaian bahasa yang mempunyai corak tersendiri. Corak khas ini sangat terlihat di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Sirojul Cholil yang pada umumnya merupakan masyarakat bilingual dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (bahasa Madura dan bahasa Indonesia). Terkadang penyampaian pesan tersebut juga menggunakan bahasa arab, sehingga penutur dan mitra tutur harus benar-benar memahami arti dan maksud perkataan tersebut agar komunikasi berjalan dengan baik.

Tidak hanya perbedaan bahasa yang membutuhkan penjelasan khusus untuk memahami komunikasi antar santri. Dalam penggunaan bahasa yang sama seperti penggunaan bahasa Madura juga membutuhkan penjelasan, karena kosakata yang

digunakan oleh santri yang berbeda daerah walaupun berasal dari Bangkalan juga membutuhkan penjelasan karena perbedaan daerah juga memiliki perbedaan kosa kata yang tidak dimengerti oleh santri yang berasal dari daerah yang lain.

Penggunaan bahasa yang lebih dari satu bahasa menimbulkan keunikan tersendiri dan butuh penjelasan untuk memahaminya. Hanya sekelompok masyarakat tertentu yang bisa mengartikan dan memahami hal tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan implikatur percakapan yang dilakukan oleh santri putra dengan judul “Implikatur Percakapan Santri Putra di Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis implikatur percakapan yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan jenis implikatur yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam kajian pragmatik. Khususnya penelitian tentang penggunaan implikatur percakapan dalam berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji linguistik, terutama yang berkaitan dengan jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan dalam berkomunikasi.

b. Bagi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi bahasa (linguistik) yang diajarkan kepada siswa baik di sekolah formal maupun nonformal khususnya pada kajian pembelajaran teks.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Menurut Moleong (2012:55) Bagi peneliti kualitatif, seperangkat asumsi akan dapat bermanfaat untuk membimbing peneliti dalam keseluruhan tindakan dan perilaku penelitiannya.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

1. Adanya jenis implikatur percakapan yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan dalam interaksi sehari-hari pada waktu istirahat.
2. Terdapat fungsi implikatur percakapan yang terjadi di kalangan santri putra Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan yang memiliki pemaknaan tersendiri seperti, IP berita, IP perintah, IP pertanyaan, IP seruan, dan IP penegas .

1.6 Definisi Operasional

Agar memudahkan teramatinya konsep yang diselidiki oleh peneliti dan pembaca penelitian ini supaya tidak timbul adanya ketidakjelasan makna maka peneliti perlu memberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Implikatur percakapan adalah bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah.
2. Jenis implikatur percakapan adalah jenis yang membedakan antara implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus.
3. Fungsi implikatur percakapan adalah menjelaskan suatu tuturan atau kalimat yang mengandung implikatur dalam wacana berdasarkan tujuan komunikasi serta situasi yang menyertainya.
4. Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks). Santri-santri mengenyam pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

seorang kiai dan beberapa ustadz. Adapun Pondok Pesantren Sirojul Cholil Bangkalan terletak di kelurahan Demangan Bangkalan. Jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren ini mulai dari madrasah Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah.